

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam budaya di setiap daerahnya, seperti halnya seni rupa dan kerajinan tangan seperti kain tradisional Indonesia yang mencerminkan kekayaan kreativitas dan keahlian lokal. Keahlian tersebut memperlihatkan bagaimana para pengrajin dapat mengolah bahan mentah menjadi karya seni yang bernilai tinggi secara kultural dan estetika. Kebudayaan ini sudah sepatutnya dikembangkan dan dilestarikan. Namun, dalam pelestariannya terdapat tantangan yang dapat menghambat pengembangan dan pelestariannya, seperti globalisasi, modernisasi, urbanisasi, dan tekanan ekonomi (Indrawati dan Sari, 2024). Dimana kebudayaan atau kesenian tradisional lama kelamaan dapat terus terkikis karena pengaruh budaya modern dari globalisasi, serta masuknya berbagai kesenian dan kebudayaan luar dari berbagai media. Sehingga generasi muda saat ini kurang mendapat wawasan tentang budaya atau kesenian Indonesia, hal tersebut juga menimbulkan persepsi tentang kebudayaan dan kesenian tradisional terkesan kuno dan tidak menjadi tren dikalangan generasi muda (Siburian, et al 2021). Jika penerapan budaya luar dan perkembangan teknologi yang ada saat ini tidak diimbangi dengan penerapan budaya lokal, maka keberadaan kebudayaan lokal akan terancam dan lama-kelamaan akan hilang. Dalam penelitiannya (Handayani, et al., 2023) menyebutkan bahwa generasi muda saat ini atau yang biasa disebut Generasi Z memiliki peran yang penting dalam kehidupan bermasyarakat sebagai kaum intelektual. Peran tersebut sangat berpengaruh pada pelestarian budaya Indonesia termasuk pelestarian kain tradisional Indonesia.

Tantangan pengembangan dan pelestarian songket Minangkabau disebutkan dalam penelitian (Aurora et al., 2023) yang menyebutkan bahwa tantangan dalam pengembangan songket di masyarakat Minangkabau ada pada

penghidupan sumber daya manusia, penghidupan sumber daya alam, dan pengembangan sumber daya teknologi. Meskipun pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk mendukung pelestarian dan pengembangan songket Minangkabau salah satunya pada songket Silungkang, seperti membantu meningkatkan usaha masyarakat mulai dari memberikan bantuan kepada masyarakat (Laini dan Fitrisia, 2023). Namun, karena modal yang terbatas dan tingkat kerumitan yang berbeda, kain Songket Silungkang juga mengalami kelemahan dalam proses produksinya yang tidak stabil sehingga menyebabkan keterhambatan dalam pengembangan estetika desain kreatif.

Pengembangan desain motif menjadi daya tarik utama songket, seperti yang disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Widodo, et al, 2023) bahwa saat ini pengrajin songket yang dapat membuat motif sendiri menurun dan cenderung menggunakan motif-motif yang biasa digunakan untuk mengefisiensi waktu. Keterampilan yang dimiliki oleh pengrajin songket dalam membuat motif hanya dimiliki oleh sekitar 30% pengrajin, atau dari 10 pengrajin, ada sekitar 3 pengrajin yang bisa membuat motif. Kemudian kerumitan dalam membuat motif songket Silungkang juga menyebabkan beberapa motif mulai jarang digunakan seperti misalnya motif "burung rimbo" yang memiliki tingkat kesulitannya yang tinggi dan proses pembuatannya yang memakan waktu lama. Karena semakin kompleks motifnya, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sehelai kain tenun. Maka diperlukan inovasi dalam pengembangan serta pelestarian motif songket Silungkang dapat mencegah punahnya motif tertentu (Nursadi, 2024). Ancaman pada pengembangan dan pelestarian kain songket Silungkang juga terdapat pada minat masyarakat terutama generasi muda pada tren fashion yang dinamis yang menyebabkan hilangnya daya tarik generasi muda pada kain tradisional jika tidak ada strategi inovasi dan kurangnya pembaruan desain serta fungsi pada pengembangan dan pelestarian kain songket Minangkabau (Lisna et al., 2025).

Menurut (Nyoman, et al., dalam Davis et al., 2024) penanaman nilai budaya tidak hanya sebatas mewariskan dari nenek moyang, namun juga berusaha meningkatkan kesadaran untuk beradaptasi terhadap dinamika zaman yang terus berkembang. Maka langkah penting yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengembangan dan pelestarian kain songket adalah penggunaan media digital dan promosi budaya melalui cerita dari makna yang terkandung (Hartati dan Mala, dalam Lisna et al., 2025). Karena dalam upaya melestarikan seni dan budaya tradisional memerlukan strategi revitalisasi yang adaptif terhadap perubahan zaman. Tidak hanya menghidupkan kembali praktik seni yang hampir punah, tetapi revitalisasi juga harus menyesuaikan dengan konteks sosial dan teknologi yang sedang berkembang saat ini (Lestariwati, 2025).

Dalam perkembangan Songket Silungkang, generasi muda saat ini semakin jauh dari pemahaman terhadap makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap motifnya, termasuk motif burung rimbo yang memiliki nilai simbolik terkait keindahan, kebebasan, dan keharmonisan dengan alam. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelemahan tidak hanya terletak pada keterbatasan tenaga kerja dan keterampilan pengrajin dalam menciptakan motif baru, tetapi juga pada proses pewarisan pengetahuan budaya yang mulai terhambat (Stefvany, 2021). Selain itu, proses pembuatan Songket Silungkang yang masih bersifat tradisional dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) menuntut keterampilan khusus, ketelitian, serta kesabaran yang tinggi (Putri, et al., 2024), sehingga berdampak pada sulitnya peningkatan kapasitas produksi secara cepat sesuai dengan kebutuhan dalam pengembangan motif, khususnya dalam mengeksplorasi kembali motif burung rimbo agar lebih variatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi turut memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk industri pakaian (Prayudha dalam Azzila, 2025). Salah satu inovasi teknologi yang berkembang adalah teknik digital printing yang banyak dimanfaatkan oleh desainer dalam menghasilkan motif kain. Teknik ini dinilai lebih efisien karena mampu mencetak kain dengan cepat, fleksibel, dan akurat

(Azzila, et al., 2025). Oleh karena itu, teknik digital printing dapat menjadi alternatif yang relevan dalam pengembangan motif burung rimbo pada Songket Silungkang, sehingga motif tradisional tersebut dapat diolah menjadi visual yang lebih modern, menarik bagi generasi muda, serta tetap mempertahankan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Beragamnya bentuk vest dari bentuk, motif, keseimbangan proporsi, siluet maupun bahan yang digunakan, menjadikan vest dapat digunakan dalam berbagai macam kesempatan seperti casual dan resmi menjadikan vest sangat banyak diminati (Mauliandra, 2024). Selain karena bentuknya sederhana tetapi vest mampu menggabungkan praktikalitas dan estetika. Dalam perkembangan saat ini, vest paling sering dipakai sebagai outerwear di atas innerwear, sehingga mudah dipadukan tanpa harus menjadi pakaian utama (Xiaoying, 2020). Penyesuaian dengan tren busana yang sedang diminati juga merupakan hal penting untuk mengembangkan motif songket Silungkang. Seperti, busana siap pakai atau dikenal dengan busana ready to wear dan vest merupakan salah satu jenisnya, sehingga dipilih menjadi sarana penyajian pada pengembangan motif burung rimbo songket Silungkang.

Motif burung rimbo pada songket Silungkang memiliki nilai estetika dan simbolik yang kuat, seperti melambangkan harmoni dengan alam dan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau (Maliha, 2026). Namun, eksplorasi motif ini dalam konteks desain fashion modern, khususnya melalui teknik printing dan penerapannya pada produk vest, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada kajian makna motif, teknik tenun tradisional, atau penerapan songket secara umum pada busana, tanpa mengkaji secara spesifik transformasi estetika motif tradisional ke dalam teknik modern berbasis printing serta analisis nilai estetika produk yang dihasilkan. Maka, dalam pengembangannya penerapan teori estetika dari A.A.M. Djelantik menjadi penting sebagai landasan dalam pengembangan burung rimbo pada motif Songket Silungkang. Melalui aspek wujud, eksplorasi motif burung rimbo dapat dikembangkan dari segi bentuk, komposisi, dan

penempatan pola hias pada vest agar tercipta kesatuan, keseimbangan, dan irama visual yang menarik. Dari aspek bobot, nilai filosofis yang terkandung dalam motif tetap dipertahankan sehingga tidak kehilangan identitas budayanya. Sedangkan dari aspek penampilan, penggunaan teknik printing memungkinkan penyajian motif yang lebih fleksibel, efisien, dan sesuai dengan karakter fashion modern, khususnya bagi Generasi Z, sehingga menghasilkan produk yang tidak hanya estetik secara visual tetapi juga bermakna secara budaya (Djelantik, 1999).

Dalam penelitian ini, upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan melestarikan motif burung rimbo songket Silungkang adalah menerapkan motif songket dengan menggunakan teknik digital printing pada busana ready to wear dalam bentuk vest, dengan fokus penggunaan motif burung rimbo songket Silungkang dan penyesuaian makna yang sesuai dengan keadaan dan kondisi sosial saat ini tanpa menggeser atau menghilangkan makna aslinya serta penerapannya dengan motif lain pada songket Silungkang dan kesesuaiannya dengan konsep teori estetika.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Pelestarian kain tradisional Indonesia, khususnya kain songket Silungkang, menghadapi tantangan akibat globalisasi, modernisasi, urbanisasi, dan perubahan ekonomi.
2. Penurunan keterampilan dalam membuat motif baru bagi para pengrajin songket Silungkang.
3. Motif lama Songket Silungkang seperti motif Burung Rimbo yang sudah jarang digunakan karena kerumitan dalam proses produksi dan modal yang besar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Pengaplikasian burung rimba sebagai motif Songket Silungkang dan menyesuaikannya dengan teknologi saat ini, yaitu menggunakan teknik printing.
2. Produk yang akan dibuat yaitu berupa 5 (lima) produk vest dengan pengaplikasian motif burung rimbo sebagai motif utama.
3. Hasil penelitian akan dinilai berdasarkan estetika menurut (Djelantik, 1999).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Estetika Burung Rimbo pada Songket Silungkang Menggunakan Teknik Printing di Produk Vest?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan dan mengeksplorasi burung rimbo pada motif songket Silungkang menggunakan teknik printing
2. Menghasilkan produk berupa vest dengan menerapkan burung rimbo sebagai motif pada songket silungkang menggunakan teknik printing.
3. Mengetahui dan menganalisis hasil penilaian estetika pada produk yang dihasilkan berdasarkan teori A.A.M. Djelantik (1999)

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Secara Teoritis:

Memberikan kontribusi pada pengembangan desain serta menambah literatur mengenai bagaimana motif songket Silungkang dapat

dikembangkan sesuai dengan teknologi seperti teknik digital printing dan minat generasi muda saat ini pada tren busana.

2. Secara Praktis

Memperluas wawasan serta pemahaman tentang motif pada kain tradisional Indonesia terutama untuk kain songket Silungkang serta pelestariannya. Memberikan rekomendasi inovasi dan strategi promosi yang dapat meningkatkan daya tarik motif songket di kalangan generasi muda. Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pelestarian kain tradisional Indonesia berbasis generasi muda. Serta membuka peluang pengembangan produk dengan motif songket untuk busana pada vest dan penggunaannya untuk sehari-hari.

